



PERAN MENDONGENG DALAM PEMBENTUKAN POLA BERFIKIR KRITIS ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AL-IHSAN JERU TUREN MALANG

Norma Ita Sholichah (normaitasholicha@alqolam.ac.id)

Siti Nur Khasanah (sitinurkhasanah24@alqolam.ac.id)

Universitas Al-Qolam Malang

(Received: October 2025 / Revised: February 2026/ Accepted: March 2026)

ABSTRACT

Early childhood is known as the golden age, a crucial period in child development characterized by rapid brain cell growth and cognitive abilities. The purpose of this study is to determine the role of storytelling in the formation of critical thinking patterns in children aged 5-6 years at Al-Ihsan Kindergarten and to determine indicators of critical thinking patterns that can be observed in children after participating in storytelling activities. While the research method used is a qualitative descriptive research method. The results of the study indicate that storytelling can stimulate imagination, curiosity, and children's ability to ask questions, conclude, and provide opinions on the story told. Some indicators of critical thinking that emerged include the ability to ask questions, answer analytical questions, and express opinions based on the storyline. Thus, storytelling has proven effective as a strategy to stimulate the development of critical thinking in early childhood.

Keywords: *early childhood, critical thinking, storytelling*

1. PENDAHULUAN

Penelitian tentang pengembangan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini melalui kegiatan mendongeng memiliki urgensi yang tinggi karena masa ini dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*). Disebut masa keemasan karena pada masa ini lebih dari 100 milyar sel otak sangat berkembang dan perlu untuk distimulasi dengan tepat agar kemampuan yang dimiliki anak dapat meningkat secara optimal. Pada masa ini, semua kemampuan yang ada pada diri anak tidak dapat diulang Kembali.¹ Oleh sebab itu, dibutuhkan penerapan metode pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis sejak dini, dan kegiatan mendongeng menjadi salah satu pendekatan yang mampu memadukan nilai edukatif, emosional, serta imajinatif secara harmonis.

Lebih lanjut, penelitian ini memiliki nilai penting dalam memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan anak usia dini, khususnya dalam merancang strategi pembelajaran yang menarik sekaligus bermakna. Melalui aktivitas mendongeng, anak tidak hanya menikmati cerita, tetapi juga diajak untuk berpikir, menganalisis, menilai, dan mengambil makna dari kisah yang mereka dengar. Pola berfikir kritis merupakan salah satu elemen dari perkembangan kognitif yang penting sehingga harus dimiliki oleh anak sejak usia dini.² Proses ini mendorong anak agar terbiasa berpikir secara logis, kritis, dan reflektif. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendidik dan lembaga PAUD, termasuk TK Al-Ihsan, dalam mengoptimalkan kegiatan mendongeng sebagai sarana pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan pola berpikir kritis pada masa keemasan perkembangan anak.

Untuk memperkuat penelitian ini peneliti melakukan studi pustaka dan mendapatkan beberapa penelitian yang terkait berupa mendongeng sebagai upaya pembentukan pola berfikir kritis pada anak usia 5-6 tahun TK Al-Ihsan ada penelitian oleh dari penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa seluruh penelitian terdahulu terkait penelitian kali ini mengemukakan tentang kegiatan mendongeng pada anak usia dini, dan anak sekolah dasar namun berbeda dalam

¹ Arif Rahman Prasetyo, 'Early Childhood Physical, Cognitive, Socio-Emotional Development', *Golden Age*, 4.2 (2020), pp. 67–75 <<https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v4i2.6049>>.

² Tila Rahmasari, Adriani Rahma Pudyaningtyas, and Novita Eka Nurjanah, 'Profil Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun', *Kumara Cendekia*, 9.1 (2021), pp. 41–48 <<https://jurnal.uns.ac.id/kumara/article/view/48175>>.

tujuan dari kegiatan mendongeng yang dilakukan.³ Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian nomor 1 kegiatan mendongeng sebagai upaya kemampuan nilai moral dari mendongeng, tujuan pada penelitian nomer 2 kegiatan mendongeng sebagai upaya menumbuhkan minat baca apada anak usia dini. Pada penelitian nomer 3 tujuan kegiatan mendongeng sebagai upaya peningkatan literasi pada anak anak sekolah dasar. Pada penelitian nomor 4 tujuan dari kegiatan mendongeng adalah untuk penanaman nilai karakter pada anak sekolah dasar. sedangkan tujuan pada penelitian kami kali ini adalah upaya untuk pembentukan pola berfikir kritis pada anak usia dini.

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui peran mendongeng dalam pembentukan pola berfikir kritis pada anak usia 5-6 tahun di TK Al-Ihsan. Untuk mengetahui indikator pola berfikir kritis yang dapat terobservasi pada anak setelah mengikuti kegiatan mendongeng. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran di TK Al-Ihsan Jeru Turen, khususnya dalam memanfaatkan kegiatan mendongeng sebagai media edukatif untuk menumbuhkan pola berpikir kritis anak. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, pendidik PAUD, dan peneliti lain dalam mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan kognitif anak usia dini.

2. METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian pada penelitian ini Adalah deskriptis kualitatif. Menurut Creswell pendekatan kualitatif merupakan sebuah proses penelitian serta melakukan pemahaman dengan didasarkan pada metodologi yang berusaha untuk memperoleh pengetahuan mengenai masalah tentang manusia dan fenomena sosial yang terjadi.⁴

³ Lihat, J. P. A. U. Dini, "Analisis Kegiatan Mendongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 903(2022).; P. J. Pattiasina, E. Fatmawati, & M. Wulandari, "Penggunaan Metode Mendongeng dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 2022.; juga M. Aspar, I. Mujtaba, Mutiarani, & A. Zulfita, "Efektivitas Implementasi Mendongeng Terhadap Literasi Bagi Anak Usia Sekolah Dasar", *Prosiding Semnaskat LPPM UMJ*, 2020

⁴ Abdi, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif*, (Deli Serdang: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2020).

Objek dalam penelitian ini adalah peran kegiatan mendongeng dalam pembentukan pola berpikir kritis anak usia 5–6 tahun di TK Al-Ihsan Jeru Turen. Penelitian ini berfokus pada bagaimana proses mendongeng dilaksanakan di lingkungan TK, bentuk keterlibatan anak selama kegiatan berlangsung, serta pengaruh kegiatan tersebut terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis anak dalam menganalisis, menilai, dan memahami isi cerita yang disampaikan.

Terdapat dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diambil dari sumber pertama yang ada dilapangan. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer⁵ Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti. Pada penelitian ini sumber data primer meliputi anak-anak usia 5-6 tahun di TK Al-Ihsan Turen, guru TK Al- Ihsan, ucapan Anak yang menunjukkan pola berfikir kritis. Jumlah total anak usia dini umur 5-6 tahun (kls TK B) = 37 anak.sedangkan Sumber data sekunder merupakan sumber data yang sudah di diolah oleh pihak lain dan digunakan kembali oleh peneliti untuk mendukung penelitian. Pada penelitian ini sumber data sekunder meliputi buku cerita , jurnal ilmiah sebelumnya, buku-buku PAUD.

Adapun teknis analisis pada penelitian ini adalah Pertama, interview, bertujuan untuk mengetahui opini, penilaian, dan perasaan dari kepala sekolah dan guru guru di TK Al-Ihsan terkait kegiatan pengutan profil pelajar Pancasila dengan membantik, Kedua, *participant observation*, dilakukan dengan mengamati serta terlibat secara langsung dalam proses membantik jumputan Bersama anak anak. Ketiga, *document analysis* merupakan dokumen yang berupa foto dan video kegiatan anak anak ketika membantik jumputan. Sumber ini merupakan sumber data yang digunakan untuk mendukung data dari observasi dan interview.

3. PERSPEKTIF TEORITIK

3.1. Defenisi Mendongeng

Mendongeng adalah aktivitas menyampaikan cerita secara lisan dengan tujuan membagikan pengetahuan dan pengalaman kepada para pendengar. Di masa

⁵ Arief Pratama Atmajaya, 'Penerapan Diskon Melalui Pembayaran Gopay Ditinjau Dari Etika Bisnis Islam: Studi Kasus Seblak Indoleta Tejo Agung Metro Timur Lampung', *Jurnal Ekonomi Syariah*, 2021.

lampau, kegiatan ini memiliki nilai yang sangat penting, bahkan para pendongeng kerap mendapatkan perlindungan dan perhatian dari raja. Mereka berperan sebagai penghibur istana, khususnya saat raja sedang bersedih, sehingga dikenal pula dengan sebutan pelipur lara.⁶ Kegiatan mendongeng ini merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan, karena banyak manfaat yang dapat diperoleh dari aktivitas tersebut

Mendongeng dapat digunakan untuk meningkatkan berbagai jenis kecerdasan. Seperti kecerdasan intrapersonal pada anak. Dalam dongeng, terdapat tokoh protagonis yang memiliki kepribadian baik.⁷ yang bisa dijadikan teladan bagi anak. Anak dapat belajar dari tokoh tersebut, terutama dalam hal mengatasi masalah melalui percakapan batin dan mengambil keputusan yang tidak hanya baik, tetapi juga tepat.

3.2. Teori Piaget dan Vygotsky

Temuan penelitian ini konsisten dengan teori kognitif Piaget, yang menyatakan bahwa anak usia 5-6 tahun berada pada tahap praoperasional, di mana mereka mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolik dan menggunakan bahasa untuk memahami dunia di sekitar mereka. Piaget menekankan perkembangan kognitif individual melalui eksplorasi aktif mandiri dalam tahapan usia, sementara Vygotsky menonjolkan pendekatan sosiokultural, di mana interaksi sosial, budaya, dan bahasa memainkan peran utama dalam membentuk kognisi⁸. Mendongeng sebagai media pembelajaran efektif karena mampu mengaktifkan kemampuan simbolik dan imajinasi yang penting pada tahap ini. Di sisi lain, teori Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, yang tercermin dalam proses mendongeng di TK Al-Ihsan, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong diskusi dan refleksi anak. Kedua teori tersebut mendukung bahwa

⁶ Atik Rosowati, Nunuk Fitrotul Amanah, & Ahmad Nashiruddin, (2023). "Parenting Style pada Anak Usia Dini di Era Digital". *Jurnal Al-Fitrah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 34–44

⁷ Amalia Mahfudzah, dkk., "Strategi Parenting dalam Membangun Kecintaan Anak terhadap Lingkungan Melalui Tauladan Para Nabi", *Jurnal Al-Fitrah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 8(1) 2025, pp. 1-15, DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/ja.v8i1.6978>.

⁸ Marie Parnes PhD and Maria Pagano PhD, Cognitive Development: Piaget and Vygotsky, dalam *Infant and Child Development: From Conception Through Late Childhood* (An Open Educational Resource), <https://pressbooks.cuny.edu/infantandchilddevelopmentcitytech/chapter/temporary-chapter-7-part-1/> diakses pada 1 Maret 2025

metode mendongeng mampu mengakomodasi perkembangan kognitif sekaligus sosial-emosional anak secara bersamaan.

3.3. Kreativitas Berfikir Kritis

Kreativitas, menurut Utami Munandar adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengembangkan suatu gagasan. Kreativitas juga dapat dipahami sebagai proses mental individu yang menghasilkan gagasan, proses, metode, atau produk baru yang efektif, bersifat imajinatif, estetis, fleksibel, serta dapat mengintegrasikan, menyusun, dan membedakan elemen-elemen untuk memecahkan masalah dalam berbagai bidang. Pandangan ini selaras dengan pendapat Morgan yang menyatakan bahwa kreativitas harus menciptakan sesuatu yang baru, mencerminkan keaslian dan kebaruan.⁹

Oleh karena itu, kreativitas pada anak usia dini akan berkembang secara optimal jika diberikan stimulus yang tepat dan baik. Dalam hal ini, peran orang dewasa seperti guru atau orang tua sangat penting sebagai pengarah atau fasilitator untuk mendorong perkembangan kreativitas anak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

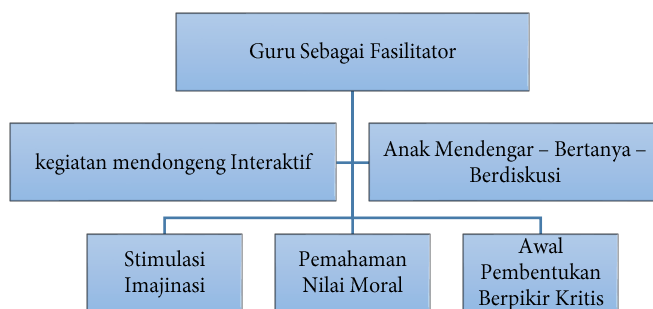
4.1. Penerapan Kegiatan Mendongeng di TK Al-Ihsan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama para pendidik di TK Al-Ihsan, kegiatan mendongeng diketahui menjadi salah satu metode pembelajaran utama yang diterapkan dalam pendidikan anak usia dini. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap minggu dengan tujuan agar anak dapat terlibat aktif dalam proses mendengarkan cerita, berdiskusi, serta memberikan tanggapan terhadap isi dongeng. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya berperan sebagai pencerita, melainkan juga sebagai fasilitator yang menstimulasi anak untuk berpikir melalui pertanyaan-pertanyaan terbuka dan reflektif.

⁹ Imamah, "Penggunaan Loose Parts Dalam Pembelajaran Dengan Muatan STEAM", *Pendidikan Non Formal*, 21.2 (2020), pp. 19–20.

Dari wawancara dengan salah satu guru, Kak Yudi, diketahui bahwa mendongeng merupakan metode yang efektif karena mampu menumbuhkan rasa bahagia pada anak. Kondisi emosional yang positif ini membantu guru dalam menanamkan nilai-nilai moral dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan, anak menjadi lebih berani untuk mengemukakan pendapat serta ide-idenya. Temuan ini sejalan dengan teori Piaget tentang tahap praoperasional, yang menjelaskan bahwa pada usia 5–6 tahun anak sedang berkembang dalam kemampuan berpikir simbolik serta mulai mampu melakukan penalaran sederhana.

Selain itu, guru di TK Al-Ihsan juga memanfaatkan berbagai media pendukung seperti boneka tangan, gambar, serta musik untuk memperkaya proses mendongeng. Penggunaan media yang beragam ini membantu anak memahami isi cerita dengan lebih baik sekaligus merangsang daya imajinasi mereka. Melalui aktivitas tersebut, anak secara tidak langsung belajar mengenali hubungan sebab-akibat dan memahami berbagai sudut pandang tokoh dalam cerita, yang menjadi dasar bagi berkembangnya kemampuan berpikir kritis.



Gambar 1: Aktivitas mendongeng

4.2. Penerapan Kegiatan Mendongeng di TK Al-Ihsan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan berbagai indikator kemampuan berpikir kritis pada anak. Anak-anak yang sebelumnya cenderung pasif saat mendengarkan cerita, mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dengan mengajukan pertanyaan, menganalisis karakter, serta menyampaikan pendapat mereka sendiri. Contohnya, beberapa anak mulai bertanya, “Mengapa tokoh tersebut tidak membantu temannya?” atau “Apa yang mungkin terjadi jika tokoh itu mengambil keputusan yang berbeda?”. Fenomena ini menggambarkan berkembangnya kemampuan analitis dan rasa ingin tahu yang menjadi ciri utama dari pola berpikir kritis.

Selain itu, kegiatan mendongeng juga berperan dalam melatih anak untuk membangun argumen sederhana. Anak mulai mampu membedakan tindakan yang benar dan salah berdasarkan alasan yang logis, bukan hanya karena menghafal nilai moral yang diajarkan. Dalam beberapa kesempatan, anak juga dapat mengaitkan isi cerita dengan pengalaman pribadi mereka, misalnya dengan mengatakan, “Aku juga pernah berani mengungkapkan pendapat di kelas seperti tokoh dalam cerita.” Hal ini menunjukkan bahwa proses berpikir reflektif anak mulai terbentuk, di mana mereka tidak sekadar memahami cerita, tetapi juga menafsirkan dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis anak juga terlihat secara kuantitatif berdasarkan hasil observasi. Sebelum kegiatan mendongeng diterapkan, hanya sekitar 9 anak yang menunjukkan kemampuan bertanya secara kritis. Setelah penerapan metode tersebut, jumlahnya meningkat secara signifikan menjadi 30 anak. Selain itu, indikator lain seperti kemampuan menganalisis karakter, menarik kesimpulan, serta mengevaluasi akhir cerita juga mengalami perkembangan yang nyata. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan mendongeng bukan sekadar aktivitas yang bersifat hiburan, melainkan menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam menstimulasi kemampuan bernalar dan berpikir kritis anak secara bertahap.

Tabel 1. Hasil Penerapan Kegiatan Mendongeng di TK Al-Ihsan

No.	Indikator Pola Berfikir Kritis	Sebelum implentasi	Setelah implementasi
1.	Meningkatkan Kemampuan Bertanya dan Menganalisis	• Indikator 1: 9 Anak menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dengan mengajukan pertanyaan terkait dengan cerita yang didengar. • Indikator 2: 13 Anak mampu menganalisis karakter dalam cerita dan mengidentifikasi motif atau tujuan dari tindakan mereka.	• Indikator 1: 30 Anak menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dengan mengajukan pertanyaan terkait dengan cerita yang didengar. • Indikator 2: 24 Anak mampu menganalisis karakter dalam cerita dan mengidentifikasi motif atau tujuan dari tindakan mereka.
2.	Mendorong Anak untuk Menyusun Argumen	Indikator: 6 Anak dapat mengaitkan isi cerita dengan pengalaman nyata atau situasi yang pernah dialami.	Indikator: 15 Anak dapat mengaitkan isi cerita dengan pengalaman nyata atau situasi yang pernah dialami.

3.	Melatih Empati dan Perspektif	• Indikator 1: 13 Anak mampu menganalisis karakter dalam cerita dan mengidentifikasi motif atau tujuan dari tindakan mereka. • Indikator 2: 6 Anak dapat melihat cerita dari berbagai sudut pandang dan mempertimbangkan perspektif orang lain.	• Indikator 1: 24 Anak mampu menganalisis karakter dalam cerita dan mengidentifikasi motif atau tujuan dari tindakan mereka. • Indikator 2: 18 Anak dapat melihat cerita dari berbagai sudut pandang dan mempertimbangkan perspektif orang lain.
4.	Mengembangkan Imajinasi sebagai Dasar Kreativitas dan Problem Solving	• Indikator 1: 11 Anak dapat mengidentifikasi masalah yang ada dalam cerita dan menyarankan solusi alternatif. • Indikator 2: 11 Anak mampu menarik kesimpulan dari cerita dan mengaitkannya dengan konsep-konsep umum atau nilai-nilai yang lebih besar.	• Indikator 25 Anak dapat mengidentifikasi masalah yang ada dalam cerita dan menyarankan solusi alternatif. • Indikator 2: 27 Anak mampu menarik kesimpulan dari cerita dan mengaitkannya
5.	Penerapan Nilai Moral sebagai Bahan Refleksi	9 Anak dapat mengevaluasi apakah akhir cerita tersebut sesuai dengan logika atau pesan moral yang ingin disampaikan.	19 Anak dapat mengevaluasi apakah akhir cerita tersebut sesuai dengan logika atau pesan moral yang ingin disampaikan.

4.3. Pembentukan Nilai, Empati, dan Kreativitas melalui Mendongeng

Selain dari aspek kognitif, hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa mendongeng memberikan dampak signifikan pada perkembangan emosional dan sosial anak. Dalam setiap sesi mendongeng, guru tidak hanya fokus pada isi cerita saja, melainkan juga mengajak anak untuk merefleksikan perasaan tokoh seperti sedih, marah, atau takut. Anak-anak diajak berdiskusi dan membayangkan bagaimana mereka akan bersikap jika berada dalam situasi serupa. Aktivitas ini membantu menumbuhkan empati serta kemampuan untuk memahami berbagai sudut pandang.

Dari segi kreativitas, mendongeng terbukti efektif dalam melatih kemampuan imajinasi anak. Melalui cerita-cerita fantasi, anak didorong untuk berpikir kreatif dalam memecahkan masalah dan mencari solusi alternatif. Mereka juga diajak untuk membayangkan kemungkinan akhir cerita yang berbeda atau bahkan

membuat versi cerita mereka sendiri. Kegiatan ini berperan dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang merupakan bagian penting dari pola pikir kritis.

Selain itu, refleksi terhadap nilai moral menjadi elemen penting yang memperkuat pembentukan pola berpikir kritis. Ketika guru mengajak anak untuk menilai tindakan tokoh berdasarkan alasan moral, anak belajar untuk mengevaluasi sesuatu dengan landasan logika dan etika. Proses ini menjadikan mendongeng bukan hanya sebagai alat pembentukan karakter, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang membangun pola pikir yang rasional dan berempati.

Selanjutnya penyalahgunaan wewenang, bisa terjadi saat pejabat publik menggunakan kekuasaannya untuk kepentingan pribadi atau pihak tertentu yang tujuannya bukan untuk pelayanan publik yang adil dan objektif. Pemrintaan imbalan terjadi ketika pegawai meminta uang atau hadiah sebagai syarat untuk mempercepat proses pelayanan yang seharusnya pelayanan tersebut diberikan secara gratis. Selain itu, ada bentuk diskriminasi dalam pelayanan publik biasanya ini terjadi saat masyarakat sipil punya hubungan kedekatan dengan pegawai sehingga akan mendapatkan bantuan untuk didahului.

Tabel 2. Pembentukan Nilai, Empati, dan Kreativitas melalui Mendongeng

Aspek	Indikator	Pra Intervensi	Pasca Intervensi	Interpretasi Singkat
Emosional Sosial	1. Anak mampu memahami dan menghargai perasaan tokoh (sedih, marah, takut, senang)	10 Anak mampu memahami dan menghargai perasaan tokoh (sedih, marah, takut, senang)	30 Anak mampu memahami dan menghargai perasaan seperti sedih, takut, dan senang	Terjadi peningkatan yang signifikan dalam hal memahami dan menghargai perasaan. Hal ini menunjukkan mendongeng efektif menumbuhkan empati, kesadaran emosional, dan kemampuan sosial anak usia dini.”
	2. Anak dapat merefleksikan perasaan tokoh	9 anak mampu menyebutkan perasaan tokoh, namun hanya 5	20 anak mampu menyebutkan perasaan tokoh dan 12 anak dapat	Terjadi peningkatan signifikan; mendongeng

	ke dirinya sendiri	anak yang bisa mengaitkan dengan dirinya sendiri	mengaitkan dengan dirinya sendiri	membantu anak lebih mudah menghubungkan perasaan tokoh dengan pengalaman pribadi sehingga empati berkembang
	3. Anak menunjukkan empati (memberi saran menolong, berbagi, menghibur)	8 anak mampu memberi saran sederhana, seperti “teman jangan menangis” atau “beri mainan”	25 anak mampu memberi saran lebih beragam dan konkret, seperti “ajak bermain bersama”, “berbagi makanan”, atau “menghibur dengan cerita”	Terjadi peningkatan signifikan; mendongeng membantu anak mengekspresikan empati dengan cara lebih nyata dan bervariasi
Kreativitas	1. Anak mampu membayangkan akhir cerita yang berbeda	7 anak mencoba menyebutkan akhir cerita lain, namun jawabannya masih sederhana dan terbatas (misalnya: “tokoh pulang ke rumah”)	24 anak mampu menyebutkan akhir cerita berbeda dengan variasi lebih kreatif (misalnya: “tokoh bertemu teman baru”, “tokoh pergi ke kebun”, “tokoh membuat mainan baru”)	Terjadi peningkatan signifikan; mendongeng mendorong anak untuk berimajinasi dan menghasilkan alternatif akhir cerita yang lebih variatif
	2. Anak mampu membuat versi cerita sendiri	6 anak mencoba mengubah cerita, tetapi hanya dengan sedikit variasi (misalnya mengganti nama tokoh atau lokasi tanpa alur baru)	19 anak mampu membuat versi cerita dengan alur berbeda, menambahkan tokoh baru, atau mengubah setting cerita secara kreatif	Terjadi peningkatan signifikan; mendongeng mendorong anak untuk berimajinasi lebih luas dan menghasilkan versi cerita yang lebih variatif
	3. Anak mampu memberikan solusi kreatif terhadap	9 anak mampu memberi solusi sederhana, seperti “teman jangan	23 anak mampu memberi solusi lebih kreatif dan variatif, misalnya “buat mainan baru	Terjadi peningkatan signifikan; mendongeng mendorong anak

	masalah dalam cerita	menangis” atau “cari mainan lagi”	dari kertas”, “ajak teman bermain bersama”, atau “berbagi mainan lain”	untuk berpikir kreatif dalam memecahkan masalah dan mencari alternatif solusi
Nilai Moral	1. Anak mampu menilai tindakan tokoh berdasarkan alasan moral sederhana	10 anak dapat menilai tindakan tokoh (misalnya: “itu baik” atau “itu buruk”), tetapi tanpa alasan jelas	26 anak mampu menilai tindakan tokoh dengan alasan sederhana (misalnya: “itu baik karena mau berbagi”, “itu salah karena mengambil tanpa izin”)	Terjadi peningkatan signifikan; mendongeng membantu anak tidak hanya menilai, tetapi juga memberi alasan moral sederhana yang menunjukkan pemahaman etika dasar
	2. Anak mampu memberikan alasan logis dan etis dalam menilai tindakan tokoh	8 anak mampu menilai tindakan tokoh, tetapi alasannya masih umum atau meniru guru (misalnya: “itu tidak baik”)	22 anak mampu menilai tindakan tokoh dengan alasan logis dan etis (misalnya: “itu salah karena mengambil tanpa izin, harusnya minta dulu”; “itu baik karena menolong teman yang sedih”)	Terjadi peningkatan signifikan; mendongeng membantu anak mengaitkan penilaian dengan logika dan etika sederhana, sehingga pola pikir kritis lebih berkembang
	3. Anak mampu membandingkan sudut pandang dan menilai konsekuensi moral	7 anak mampu menilai tindakan tokoh, tetapi hanya dari satu sudut pandang (misalnya tokoh utama saja) dan tanpa melihat akibatnya	22 anak mampu menilai tindakan dari sudut pandang berbeda (tokoh lain) serta menilai konsekuensi moral (misalnya akibat berbohong atau tidak menolong)	Terjadi peningkatan signifikan; mendongeng membantu anak memahami perspektif berbeda dan menilai dampak moral dari suatu tindakan



Gambar 2: Proses Kegiatan Mendongeng

4.4. Mendongeng dan Pengembangan Pola Pikir Kritis

Pengembangan pola pikir kritis pada anak usia dini merupakan aspek penting dalam dunia pendidikan, karena kemampuan ini berperan besar dalam menentukan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan di masa mendatang. Namun, kemampuan berpikir kritis pada anak usia 5-6 tahun tidak muncul secara otomatis, melainkan perlu adanya stimulasi dan bimbingan yang tepat. Mendongeng di TK Al-Ihsan hadir sebagai metode pembelajaran praktis yang memadukan unsur hiburan dan pendidikan. Kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk menarik minat anak, tetapi juga untuk merangsang kemampuan berpikir kritis mereka melalui interaksi aktif selama sesi bercerita.

Penelitian ini menunjukkan bahwa mendongeng secara nyata meningkatkan berbagai aspek pola berpikir kritis, mulai dari kemampuan bertanya, menganalisis, menyusun argumen, hingga mengevaluasi dan menarik kesimpulan. Hal ini menunjukkan bahwa cerita bukan hanya media hiburan, tapi juga alat yang efektif untuk mengembangkan kognisi anak. Anak-anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi terlibat aktif dalam proses berpikir yang akhirnya membentuk pola pikir yang lebih analitis dan reflektif. Jika stimulasi ini terus dilakukan sejak usia dini, dampaknya akan terlihat pada generasi yang lebih kritis, kreatif, dan cekatan dalam menyelesaikan masalah.

Selain aspek kognitif, mendongeng juga memberikan pengaruh positif pada perkembangan emosional dan sosial anak. Anak-anak diajarkan untuk mengenali dan merefleksikan perasaan tokoh dalam cerita, yang membantu menumbuhkan empati dan kemampuan melihat dari sudut pandang yang berbeda. Proses ini berdampak pada peningkatan kecerdasan emosional anak, yang sangat penting

dalam pembentukan karakter yang peduli dan mampu berinteraksi sosial secara baik. Kombinasi antara pendidikan emosional dan kognitif menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam bertindak.

Di era digital sekarang ini, banyak anak lebih banyak terpapar media elektronik yang sifatnya pasif dan instan, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka kurang berkembang. Oleh sebab itu, metode tradisional seperti mendongeng kembali menjadi perhatian karena menawarkan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan mendalam. Metode ini sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan modern yang menekankan pembelajaran holistik, yaitu pengembangan kemampuan kognitif, emosional, dan sosial secara bersamaan. Dengan demikian, anak tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga pembelajar aktif yang mampu berpikir kritis dan kreatif.

Secara praktis, hasil penelitian ini mendorong para guru dan pendidik untuk lebih mengoptimalkan penggunaan metode mendongeng dalam pembelajaran anak usia dini. Namun, ada beberapa tantangan, seperti kesiapan guru dalam memfasilitasi diskusi kritis dan keberagaman media yang digunakan agar tetap menarik bagi anak. Lingkungan belajar juga harus kondusif agar anak merasa nyaman dan bebas berekspresi. Oleh karena itu, pelatihan guru dan penyediaan fasilitas pembelajaran yang interaktif menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan metode ini.

Secara keseluruhan, mendongeng bukan hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai alat edukasi yang efektif dalam membangun pola pikir kritis dan karakter anak usia dini. Dengan mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, dan sosial, metode ini sesuai dengan perkembangan psikologis anak serta kebutuhan pendidikan masa kini. Ke depannya, penelitian dapat menggali pengembangan metode ini dalam konteks digital agar bisa menjangkau lebih banyak anak dan meningkatkan efektivitasnya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan di TK Al-Ihsan, dapat disimpulkan bahwa mendongeng memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan anak usia dini, terutama dalam mengembangkan pola berpikir kritis pada anak usia 5-6 tahun. Kegiatan mendongeng yang dilakukan secara interaktif

dapat merangsang anak untuk berpikir lebih mendalam tentang cerita yang mereka dengar, menganalisis karakter dan tindakan tokoh, serta menilai keputusan-keputusan yang diambil dalam cerita tersebut.

Melalui mendongeng, anak-anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi mereka juga diajak untuk berpartisipasi dalam proses berpikir kritis, yang meliputi kemampuan bertanya, menganalisis, menyusun argumen, dan memahami sudut pandang serta perasaan tokoh dalam cerita. Hal ini sangat sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak pada tahap praoperasional menurut teori Piaget, di mana anak-anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolik dan bahasa yang lebih kompleks.

Dengan demikian, kegiatan mendongeng di TK Al-Ihsan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat yang efektif dalam merangsang perkembangan kognitif, khususnya kemampuan berpikir kritis pada anak-anak usia dini. Melalui kegiatan ini, anak-anak dapat lebih memahami dunia di sekitar mereka dan mengembangkan kemampuan berpikir logis serta analitis, yang menjadi bekal penting untuk perkembangan mereka di masa depan. []

REFERENCES

- Abdi, (2020) *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif*, Deli Serdang: PT. Mifandi Mandiri Digital
- Atmajaya, Arief Pratama (2021) "Penerapan Diskon Melalui Pembayaran Gopay Ditinjau Dari Etika Bisnis Islam: Studi Kasus Seblak Indoleta Tejo Agung Metro Timur Lampung", *Disertasi*, Metro Lampung: IAIN Metro.
- Imamah, (2020) "Penggunaan Loose Parts Dalam Pembelajaran Dengan Muatan STEAM", *Pendidikan Non Formal*, 21.2 (2020), pp. 19–20.
- Mahfudzah, Amalia, dkk., (2025) "Strategi Parenting dalam Membangun Kecintaan Anak terhadap Lingkungan Melalui Tauladan Para Nabi", *Jurnal Al-Fitrah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 8(1) 2025, pp. 1-15, DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/ja.v8i1.6978>.
- Prasetyo, Arif Rahman, (2020) "Early Childhood Physical, Cognitive, Socio-Emotional Development", *Golden Age*, 4.2 (2020), pp. 67–75 <<https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v4i2.6049>>
- Rahmasari, Tila, Adriani Rahma Pudyaningtyas, and Novita Eka Nurjanah, "Profil Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun", *Kumara Cendekia*, 9.1 (2021), pp. 41–48 <<https://jurnal.uns.ac.id/kumara/article/view/48175>>
- Rosowati, Atik, Nunuk Fitrotul Amanah, & Ahmad Nashiruddin, (2023). "Parenting Style pada Anak Usia Dini di Era Digital". *Jurnal Al-Fitrah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 34–44
- Dini, J. P. A. U. (2022). "Analisis Kegiatan Mendongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 903
- Pattiasina, P. J., E. Fatmawati, & M. Wulandari, (2022). "Penggunaan Metode Mendongeng dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3)

Aspar, M., I. Mujtaba, Mutiarani, & A. Zulfita, (2020) "Efektivitas Implementasi Mendongeng Terhadap Literasi Bagi Anak Usia Sekolah Dasar", *Prosiding Semnaskat LPPM UMJ*, 2020